

MEMBINGKAI ULANG DISABILITAS

Kesetaraan, Keunggulan, dan Pemenuhan Hak Asasi Manusia

Banyak dari kita masih terjebak dalam stigma bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok yang memiliki ketidakmampuan. Namun, sebuah pesan penting yang disampaikan oleh Adi, seorang Penyuluh dari Kantor Wilayah Kementerian Hukum, mendobrak paradigma usang tersebut. Beliau menegaskan bahwa disabilitas bukanlah sebuah ketidakmampuan, melainkan sebuah "cara yang berbeda" dalam menjalani kehidupan, merespons lingkungan, dan menyelesaikan masalah. Pemahaman ini adalah fondasi krusial untuk menciptakan tatanan masyarakat yang benar-benar inklusif.

Secara biologis, tubuh manusia memiliki kemampuan adaptasi yang sangat mengagumkan, salah satunya melalui proses *neuroplastisitas*. Ketika seseorang kehilangan satu fungsi sensoriknya, otak akan secara otomatis mengalihkan sumber dayanya untuk memperkuat indera yang lain. Hal ini bukanlah sekadar mitos motivasional, melainkan respons adaptif neurologis yang menciptakan keunggulan sensori yang luar biasa.

Oleh karena itu, sangat rasional ketika kita melihat teman-teman tuna netra yang memiliki pendengaran sangat tajam hingga mampu menjadi *audio engineer* yang presisi. Begitu pula dengan teman-teman tuna rungu yang memiliki ketajaman visual dan *hyper-focus* luar biasa, sehingga sangat kompetitif di dunia rekrutmen global untuk bidang-bidang detail. Selain itu, individu *neurodivergent* sering kali memiliki kemampuan pengenalan pola (*pattern recognition*) yang sangat teliti, menjadikan mereka sumber daya berharga dan pakar strategis, seperti yang sering direkrut oleh perusahaan raksasa teknologi untuk sektor keamanan siber.

Sejarah juga telah membuktikan bagaimana tokoh-tokoh dunia, Indonesia, hingga tokoh dari Bali dengan disabilitas mampu mencetak prestasi luar biasa dan mengubah peradaban melalui karya mereka:

Tokoh Dunia:

- **Stephen Hawking:** Didiagnosis menderita ALS yang melumpuhkan sebagian besar fisiknya, ia tetap menjadi salah satu fisikawan teoretis paling berpengaruh di abad ke-21 melalui karyanya tentang teori relativitas dan lubang hitam.

- **Helen Keller:** Kehilangan penglihatan dan pendengarannya pada usia 19 bulan, ia berhasil menjadi orang tunaganda pertama yang meraih gelar sarjana, serta menjadi penulis, pendidik, dan aktivis hak asasi manusia yang sangat dihormati di seluruh dunia.

Tokoh Indonesia:

- **Abdurrahman Wahid (Gus Dur):** Presiden ke-4 Republik Indonesia ini mengalami gangguan penglihatan parah hingga nyaris buta total. Namun, kecerdasan, kearifan, dan visinya menjadikan beliau sebagai Bapak Pluralisme Indonesia dan tokoh demokrasi yang berpengaruh.
- **Angkie Yudistia:** Kehilangan pendengaran (tunarungu) sejak usia 10 tahun tidak menghalanginya untuk berprestasi. Ia mendirikan Thisable Enterprise untuk memberdayakan penyandang disabilitas di dunia kerja, dan diangkat menjadi Staf Khusus Presiden Republik Indonesia, mewakili dan memperjuangkan hak-hak disabilitas di tingkat nasional.

Tokoh Bali:

- **Ni Nengah Widiasih:** Atlet angkat berat (powerlifting) kebanggaan Bali. Meski kehilangan fungsi kakinya akibat polio sejak balita dan menggunakan kursi roda, ia mencetak sejarah dengan meraih berbagai medali di ajang Paralimpiade (termasuk perak di Tokyo 2020) untuk Indonesia.
- **I Nengah Latra:** Seorang tokoh disabilitas inspiratif asal Bali yang mendirikan PUSPADI Bali (Pusat Pemberdayaan Penyandang Disabilitas). Meski dirinya juga hidup dengan disabilitas fisik, ia mendedikasikan hidupnya untuk menyediakan kursi roda, kaki palsu, serta mengadvokasi kemandirian ribuan penyandang disabilitas di Bali dan Indonesia Timur.

Tiga Pilar Kesetaraan Disabilitas di Lingkungan Profesional:

- **Pemenuhan Hak Asasi, Bukan Belas Kasih:** Memberikan ruang dan kesempatan yang setara adalah kewajiban berbasis hak asasi manusia, bukan sekadar amal atau rasa kasihan.
- **Fokus Portofolio:** Penilaian harus didasarkan pada kualitas dan hasil kerja nyata untuk mematahkan stigma ketidakmampuan.

- **Hindari "Inspiration Porn":** Penyandang disabilitas harus dipandang sebagai profesional yang berkarya secara kompeten, bukan semata-mata diobjektifikasi sebagai sumber inspirasi emosional publik.

Lebih jauh, pemberdayaan penyandang disabilitas membutuhkan lingkungan kerja dan masyarakat yang inklusif serta berkeadilan. Tanggung jawab ini menuntut kita semua untuk bertransformasi menjadi *support system* yang nyata. Menjadi *support system* tidak cukup hanya dengan menunjukkan simpati pasif, melainkan melalui tindakan yang aktif, bersalam inklusi, dan membangun budaya kolaboratif di kehidupan sehari-hari.

"Kesetaraan dimulai dari pikiran yang terbuka dan ruang yang adil."

Mari bersama-sama mewujudkan Indonesia yang inklusif, karena setiap individu, apa pun kondisi fisiknya, memiliki hak yang sama, martabat yang sama, dan potensi yang luar biasa untuk berkontribusi bagi nusa dan bangsa. Salam pembaharuan hukum!

Esai ini disusun berdasarkan poin-poin penyuluhan oleh Adi (Penyuluh Kantor Wilayah Kementerian Hukum) dan dilengkapi dengan rekam jejak tokoh-tokoh hebat.